

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang relevan

Dalam penelitian ini memiliki sebuah acuan atau landasan dengan penelitian lain, yang sekiranya memiliki judul yang sama yaitu novel *Kembang Turi* tentunya ada sangkut pautnya dengan penelitian ini. Yang dijadikan acuan antara lain ada sebuah penelitian tentang novel yang sama yaitu karya Maguna Eliastuti yang berjudul analisis nilai-nilai moral dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono dari Universitas Indraprasta PGRI pada tahun 2017, penelitian ini meneliti dari segi nilai moral yang ada dalam novel *Kembang Turi* tersebut, tentunya sangat banyak yang bisa digali dalam novel ini tentang nilai moralnya.

Yang kedua peneliti memiliki acuan yang sama dengan perbedaan analisisnya, peneliti meneliti dari segi feminisme nya yang diberi judul analisis feminisme novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono yang diteliti oleh Anang Budi Wibowo dari Universitas Widya Dharma pada tahun 2017. Dengan adanya penelitian relevan peneliti akan lebih yakin lagi bahwa novel *Kembang Turi* siap untuk diteliti, karena sudah ada yang meneliti sebelumnya.

Dari kedua penelitian yang relevan perbedaannya lumayan signifikan dari meneliti dari segi ,oral dan feminisme, peneliti kali ini akan mengambil analisis tentang nilai sosialnya. Dalam novel *Kembang Turi* didalamnya banyak

mengandung nilai sosial, maka dari itu peneliti yakin akan melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya.

B. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya yang diciptakan dengan melibatkan segenap daya imajinasi pengarang, dengan demikian novel merupakan hasil perenungan “dibalik meja” dimana si pengarang bisa “melanglang” ke tempat mana pun dan ke masa apa pun, sekalipun demikian novel juga mengandung pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan pengarang kepada khalayak pembacanya (Aziez dan Hasim, 2015:7). Novel (Inggris: *novel* ; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2013:11). Novel adalah letupan gagasan yang orisinal, novel menyiratkan gagasan sosial yang kadang-kadang tidak pernah pasti, dunia gagasan yang remang-remang yang bisa mengitari novel (Endraswara, 2013^d:165). Dari segi panjangnya cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen, oleh karena itu novel dapat mengemukakan sesuatu secara beba, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13). Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disajikan, mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiyantoro, 2013:14). Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi” (Nurgiyantoro, 2013:13).

C. Tokoh dan Penokohan.

1 Pengertian Tokoh

Dalam sebuah novel terdapatlah sebuah pemeran atau pelaku dalam sebuah cerita atau novel yang biasa biasa disebut dengan tokoh. Kita cenderung untuk mengharapkan agar orang-orang atau tokoh-tokoh dalam fiksi “mirip” dengan orang-orang dalam kehidupan yang sesungguhnya, dan apabila kita menyatakan bahwa seorang tokoh fiksi bersifat artifisial, seringkali pernyataan kita tersebut mengandung unsur penolakan terhadap tokoh itu (Sayuti, 1996:43). Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu yang seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan(Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:3). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 3). Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:5). Walau tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh penciptaan pengarang, ia

haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 2013:249).

Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan menjadi:

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

2 Pengertian Penokohan

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya, jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:254). Penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247).

D. Nilai sosial

Nilai (*value*) mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, benda, cara, untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu benar (mempunyai nilai kebenaran), indah (nilai keindahan/ estetik), dan religius (nilai ketuhanan), Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi masyarakat, misalnya kegiatan menolong orang lain dianggap pantas dan berguna, maka kegiatan tersebut diterima sebagai sesuatu yang bernilai/berharga (Syarbaini dan Fatkhuri, 2021:37).

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Yanti, 2022:83).

Dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai sosial nilai yang berlaku di masyarakat tentang baik atau buruknya sesuatu. Bisa juga di ungkapkan sebagai standar budaya yang menunjuk kepada kebaikan yang diinginkan oleh seluruh masyarakat untuk suatu kehidupan sosial yang terstruktur dan terencana.

E. Ciri-ciri Nilai Sosial

Menurut Syarbaini dan Fatkhuri (2021:39) nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Merupakan hasil interaksi sosial antar warga masyarakat, bahwasannya nilai sosial diterapkan melalui proses interaksi antar manusia yang terjadi secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir, contoh: dengan memberikan contoh dan menanamkan kedisiplinan semenjak kecil, seorang anak akan belajar dan menerima nilai penghargaan atas waktu.
2. Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi). Contoh: nilai menghargai persahabatan dipelajari anak dari sosialisasinya dengan teman-teman sekolah.
3. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
4. Berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Misalnya: tertibnya sebuah antrian menjadi ukuran

bagaimana seorang atau sekelompok masyarakat menghargai nilai antrian sekaligus merupakan aturan yang harus diikuti.

5. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
Contoh: di negara-negara barat, “waktu” merupakan sesuatu yang sangat dihargai sehingga keterlambatan sulit diterima (di toleransi). Sebaliknya, di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.
6. Dapat mempengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif.
7. Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
8. Cenderung berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk pola dan sistem sosial.
9. Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.
Contoh: nilai yang mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois dan kurang peduli pada orang lain. Adapun nilai yang mengutamakan kepentingan bersama akan membuat individu lebih peka secara sosial.

F. Fungsi Nilai Sosial

Menurut Syarbaini dan Fatkhuri (2021:41) fungsi nilai sosial dibagi:

1. Sebagai alat untuk menentukan harga atau kelas sosial seseorang dalam struktur stratifikasi sosial. Misalnya: kelompok ekonomi kaya (*upper*

class), kelompok ekonomi menengah (*middle class*), kelompok masyarakat kelas rendah (*lower class*).

2. Mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
3. Dapat memotivasi dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan dirinya dalam sesuai dengan yang diharapkan oleh peran-perannya dalam mencapai tujuan.
4. Sebagai alat solidaritas atau pendorong masyarakat untuk saling bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendiri.
5. Pengawas, pembatas, pendorong, dan penekan individu untuk selalu berbuat baik.

G. Macam-Macam Nilai sosial

Dari macam-macam nilai sosial terdapat juga beberapa nilai-nilai yang dimana mengandung suatu ilmu yang berkonsentrasikan ke suatu lingkungan masyarakat, dan tentunya terdapat suatu nilai didalamnya. Menurut Zubaedi (2012:13), nilai sosial meliputi (1) nilai kasih sayang (2) nilai tanggung jawab (3) nilai keserasian hidup.

1. Nilai Kasih Sayang

Menurut Husaini (2021:99) kata kasih dan sayang itu mengandung pengertian yang sangat luas, yang dimaksud kasih dan sayang disini bukan sekedar hubungan cinta atau asmara antara seorang laki-laki dan perempuan saja, akan tetapi makna dari itu lebih bersifat universal, sehingga hal ini bisa

terjadi pada keluarga, kawan dan makhluk lainnya. Jadi secara umum makna dari kasih sayang adalah rasa yang tumbuh dalam jiwa yang tulus untuk memberikan rasa cinta, rasa sayang dan menjadikan kebahagiaan bagi orang lain, dengan siapapun yang mencintainya, baik itu dengan Allah, kedua orang tua, sahabat ataupun makhluk yang berada di muka bumi ini. Kasih sayang akan ada ketika ada perasaan peduli dalam jiwa orang yang dikasihi, namun kelahiran kasih dan sayang sangatlah alami dan tidak bisa direkayasa, maka apabila ada seseorang akan diberi kasih dan sayang, maka berikan kasih dan sayang terlebih dahulu kepada orang lain.

Kasih sayang akan muncul apabila ada perasaan simpatik dari dalam hati kepada sesuatu yang dikasihi, kasih sayang muncul secara alami dan mengalir tanpa suatu yang dibuat-buat. Dibawah ini ada 5 nilai kasih sayang yaitu sebagai berikut.

a. Pengabdian

Pengabdian adalah bentuk lain dari tanggung jawab moral, dan tanggung jawab moral kadang tidak sejalan dengan keputusan formal, dan memilih tanggung jawab moral pun kadang harus mengesampingkan keinginan pribadi juga (Wijanarko, 2018:467).

Pengabdian merupakan suatu tanggung jawab atas rasa wujud kesetiannya terhadap suatu komitmen yang telah dibuat dalam mewujudkan suatu kebaikan. Pengabdian muncul dari dasar rasa kasih sayang yang besar dan tentunya dengan hati yang sangat ikhlas.

b. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah kegiatan membantu dikarenakan rasa simpati atau peduli terhadap orang lain baik berupa benda, nasihat, maupun tenaga (Putra, 2020:222).

Tolong menolong merupakan suatu sikap saling membantu, bahu membahu guna meringankan beban seseorang yang sekiranya sedang membutuhkan. Dengan memiliki rasa tolong menolong tentunya dapat memupuk rasa kasih sayang kita terhadap sesama.

c. Kekeluargaan

Menurut Sembiring dan Rohimah (2017:89) kekeluargaan adalah kerja sama, toleransi, gotong royong, saling membantu kekeluargaan menunjukkan adanya kebersamaan dan rasa persaudaraan yang erat dalam masyarakat walaupun tidak ada ikatan darah.

Kekeluargaan merupakan sebuah rasa kepedulian dan kasih sayang yang di ciptakan oleh seseorang atau kelompok untuk mempererat hubungan yang damai dengan dasar rasa persaudaraan yang hangat.

d. Kesetiaan

Kesetiaan adalah kualitas utama dari menghormati orang lain, kesetiaan menghasilkan ketaatan, keteguhan, mendukung, dan berjanji (Garmo, 2013:95).

Kesetiaan merupakan suatu perbuatan dengan melibatkan perasaan yang tulus kepada seseorang dengan merasakan suatu kejadian yang dikendalikan oleh pikiran dalam kehidupan pribadi maupun kelompok dengan keteguhan hati yang berpegang erat pada suatu pendirian.

e. Kepedulian

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan (Hartatik, 2014:44).

Kepedulian merupakan gerakan hati guna memunculkan dorongan untuk melakukan sesuatu minat atau ketertarikan kita untuk membantu antar sesama.

2. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Sabdono (2020:6) tanggung jawab artinya manusia harus melakukan tugas atau memenuhi suatu kewajiban serta dapat memikul akibat suatu tindakan dari keputusan dan pilihannya sendiri, dengan adanya tanggung jawab kita harus membuka mata kita terhadap realitas hidup yang riil dan faktual. Dibawah ini terdapat 4 nilai tanggung jawab, diantaranya:

a. Rasa Memiliki

Kepemilikan atau rasa memiliki merupakan salah satu sifat dasar manusia, sifat manusia yang tidak pernah puas merupakan

salah satu wujud dari rasa memiliki, sifat ini dapat dilihat bahkan dalam kehidupan sehari-hari

Rasa memiliki adalah suatu kesadaran yang dimiliki seseorang atas apa yang mereka inginkan dan sesuatu yang dia punya. Biasanya timbul atas sesuatu yang kita punya dari benda hidup maupun benda mati. Rasa memiliki sangatlah penting, karena kita harus mampu merawatnya dengan baik dan sadar akan apa yang kita miliki itu berharga (Wicaksono, 2005:3)

b. Kewajiban

Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu (Bastian, 2005:104).

Kewajiban merupakan sesuatu keharusan yang harus dilaksanakan seseorang dengan penuh rasa tanggung jawab dan ikhlas.

c. Disiplin

Yang dimaksud dengan disiplin adalah, taat kepada kekuasaan dan mengindahkan lain-lain aturan kewajiban, disiplin tidak dapat diciptakan dengan cara represif tetapi hanya dapat dicapai dengan anjuran-anjuran dan didikan anak ke jurusan *self discipline* (disiplin terhadap diri sendiri) serta pengorbanan kepentingan dan kesenangan sendiri untuk orang lain (Djojodibroto, 2012:28).

Disiplin merupakan suatu ketaatan terhadap suatu aturan yang telah menjadi landasan seseorang dalam menjalani suatu kehidupan, guna untuk mengembangkan diri agar berkepribadian yang tertib.

d. Empati

Empati merupakan suatu bentuk sikap diri dalam mengidentifikasi keadaan atau pikiran yang sama dengan orang lain (Utari, 2018:6)

Empati merupakan suatu keadaan mental yang menjadikan seseorang yang merasa dirinya berada dalam keadaan yang sama dengan seseorang. Empati diwujudkan dengan rasa peka kepada perasaan seseorang, dan membayangkan seandainya dia adalah saya, serta melatih mengorbankan milik sendiri, dan berusaha membahagiakan seseorang.

3. Nilai Keserasian Hidup

Menurut Amirah dan Ahmaruddin (2020:213) yang dimaksud asas keserasian hidup adalah kecocokan materi muatan ketentuan dalam mencerminkan keserasian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai keserasian hidup merupakan kesepakatan hidup dalam suatu lingkungan guna memunculkan kehidupan yang serasi, seimbang dan harmonis. Karena pada dasarnya manusia adalah suatu makhluk sosial yang dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain,

dan nilai keserasian hidup sangat penting dalam kehidupan kita. Dibawah ini terdapat 3 nilai keserasian hidup diantaranya sebagai berikut:

a. Keadilan

Keadilan merupakan kesempurnaan dari segala kebijakan yang terdiri atas ekuilibrium (keadaan seimbang) dan sikap moderat dalam tingkah laku pribadi dan urusan-urusan publik (Nugroho, 2019:78).

Keadilan merupakan suatu hal yang berkaitan pada sikap dan tindakan dalam suatu hubungan antar sesama manusia yang didalamnya berisi sebuah tuntutan hidup agar antar sesamanya dapat memperlakukan suatu hak dan kewajibannya sehingga lingkungannya berjalan dengan lurus dan seimbang.

b. Toleransi

Pada dasarnya toleransi merupakan sikap saling menghargai tanpa adanya diskriminasi suku, agama, ras, gender, atau budaya. Sikap toleransi tidak tiba-tiba muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, kebudayaan, media masa dan lain-lain (Japar, Syarifa dan Fadhillah, 2020:20).

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati atau saling menghargai atas segala perbedaan yang ada maupun itu antar individu atau antar kelompok, karena kita hidup di Indonesia

dengan banyak keberagaman dan sikap saling menghargai harus ditanam erat pada kehidupan.

c. Kerja sama

Kerjasama adalah suatu kelompok yang memiliki ikatan dan interaksi yang harmonis memacu terjadinya perubahan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi maupun organisasi (Hakim, 2020:29)

Kerja sama merupakan suatu kesepakatan bersama antara perorangan atau kelompok guna mencapai tujuan yang sama dengan adanya musyawarah atau mufakat guna memunculkan kerja sama yang selaras.

